**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya hidup di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu berusia antara 5-18 tahun, melakukan kegiatan dan berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan gaya pakaian yang tidak terurus, mobilitas aktivitasnya tinggi. Anak jalanan merupakan fenomena perkotaan yang kompleks dan akan terus meningkat kuantitas dan kualitasnya. Fenomena permasalahan tersebut disebabkan berbagai faktor terkait seperti paradigma pembangunan yang sentralistik serta mencuatnya konsep HAM, gaya hidup individualist materialistik, konsumeristik serta kebijakan pemerintah yang tidak saling sinergi dan tidak berkoodinasi antar departemen (Suharto, 2008).

Laporan jumlah anak jalanan menurut Kementerian Sosial (Kemensos) dalam berita Jawa Pos (20/11/2017) bahwa berdasarkan data jumlah anak jalanan di Indonesia terus mengalami penurunan, pada tahun 2006 jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia sebanyak 232.894 orang. Kemudian pada 2010 menjadi 159.230 anak jalanan, 2011 menjadi 33.400 anak jalanan dan pada tahun 2017 masih ada 16.290 anak jalanan yang tersebar di 21 provinsi. Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur (2017) juga memiliki data jumlah anak jalanan dengan jumlah sebesar 2.405 anak. Kota Malang sendiri masih merupakan kota yang memiliki jumlah anak jalanan terbanyak di Provisi Jawa Timur yaitu sebesar 104 jiwa, dengan laki- laki sebesar 56 anak dan perempuan sebesar 48 anak. Data tersebut diperoleh dari Dinas Sosial Kota Malang tahun 2017 (Dinsos Malang 2017).

Kelompok umur remaja (usia 14-18 tahun) merupakan bagian terbesar dari kelompok anak jalanan. Anak jalanan menghabiskan sebagian waktu di jalanan sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan kesehatan. Mereka juga mengalami eksploitasi fisik dan seksual terutama oleh orang dewasa, sehingga timbul masalah kesehatan reproduksi seperti penyakit menular seksual (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kelompok remaja merupakan kelompok yang sering kali kehidupan seksual dan reproduktif mereka beresiko dan umumnya mereka tidak menyadari resiko yang mereka hadapi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi. WHO menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya dikarenakan kehidupan seksual dan reproduktif mereka yang beresiko dan umumnya mereka tidak memahami atau kurangnya pengetahuan mengenai resiko yang ditimbulkan akibat dari perilaku seksual yang mereka lakukan, diantaranya meliputi hubungan seksual pra nikah hingga seringnya berganti ganti pasangan (BKKBN,2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sujiah (2012) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui *peer group* terhadap pengetahuan anak jalanan tentang penyakit menular seksual di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang menunjukan terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap anak jalanan tentang PMS setelah di berikan

pendidikan kesehatan melalui *peergroup*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Wulandari dan Zatalini (2018) dengan judul pengaruh penyuluhan dengan metode diskusi, poster dan video terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan Kota Semarang. Dari uji tersebut didapatkan hasil terdapat perbedaan bermakna mengenai pengetahuan tentang PMS sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Di kota Malang sendiri terdapat penelitian yang di lakukan oleh Nurul (2014) dengan judul upaya peningkatan mutu perilaku kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan di kota malang melalui pendekatan teori keperawatan *johnson behavior sistem model.* Metode yang digunakan yaitu *pre eksperiment* dengan rancangan *pre test – post test*. Responden dalam penelitian ini ada 25 orang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner informasi perilaku kesehatan reproduksi. Dari pengujian tersebut, didapatkan nilai *Asymp.Sig* (2-*tailed*) atau *p-value* < *α* yaitu (0,000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan mutu perilaku kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan di Kota Malang sebelum dan sesudah dilakukan penelitian.

Dalam penelitian ini penyuluhan akan dilakukan pada anak jalanan di JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) Malang. Hal tersebut dikarenakan anak jalanan remaja di JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) Malang belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai Penyakit Menular Seksual. Subjek pada penelitian ini yaitu anak jalanan usia 10 sampai dengan 19 tahun, dimana usia tersebut merupakan kelompok usia yang mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis serta mempunyai ketertarikan dengan hal baru, salah satunya yaitu tentang perilaku seksual. Anak jalanan yang merupakan generasi penerus bangsa harus mendapatkan perhatian lebih dalam masalah kesehatan reproduksi. Maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan anak jalanan terhadap penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah dengan melakukan penyuluhan terhadap anak jalanan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh penyuluhan dengan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan di JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) Malang.”

* 1. **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh penyuluhan dengan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan di JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) Malang?

* 1. **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

* + 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan di JKJT Malang.

* + 1. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan di JKJT Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan di JKJT Malang.
3. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak jalanan di JKJT Malang.
   1. **Manfaat**
      1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya ilmu kebidanan

* + 1. Manfaat Aplikatif

1. Bagi dinas terkait

Dapat dijadikan data awal untuk merencanakan kebijakan baik dari sektor progam maupun evaluasi dan untuk membuat suatu kebijakan maupun rencana tindak lanjut untuk anak anak jalanan dalam peningkatan progam perlindungan dan pengetahuan terhadap anak jalanan agar dapat terhindar dari penyakit menular seksual. Serta dapat dijadikan langkah untuk mengurangi penularan penyakit menular seksual.

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Anak jalanan merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang harus mendapat perhatian institusi pendidikan terutama kebidanan hal ini bisa jadi tempat / lahan dilakukan pengabdian masyarakat guna upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat khusunya pada anak jalanan.

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi subjek penelitian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual.

1. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan yang dapat meningkatkan pengetahuan anak jalanan melalui pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dengan cara penyuluhan.

1. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis.